

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan termasuk dalam salah satu fase kehidupan manusia dan menjadi suatu bentuk budaya. Dalam KBBI, pernikahan artinya hal nikah dan upacara nikah. Nikah sendiri berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.¹ Secara tradisional, pernikahan merupakan suatu keharusan yang bertujuan untuk membangun rumah tangga dan mempertahankan keturunan dengan orang yang dicintai dan terikat secara sah oleh agama dan negara.² Tidak hanya soal ikatan emosional antar individu dengan individu, pernikahan juga berkaitan dengan pembentukan institusi sosial yaitu keluarga dan keberlangsungan suatu masyarakat. Selain itu, pernikahan juga diartikan sebagai masa transisi menuju kedewasaan yang sesungguhnya dimana individu menikah, mengasuh anak, membangun rumah tangga, meningkatkan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.³ Dengan demikian pernikahan bukan hanya sekedar standar kedewasaan seseorang – setelah melalui aspek kehidupan pendidikan dan pekerjaan – yang mengatur hubungan antara individu dalam bentuk keluarga tetapi juga menjadi alat untuk melestarikan nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Pernikahan menjadi peristiwa yang

¹ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/nikah>, Diakses pada 22 Mei 2025 pukul 14.23 WIB

² Adilah Nurviana & Wiwin Hendriani, 2021, Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah, *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, hlm. 1038

³ Jennifer Estes, (2022), A High Price to Pay: Weddings and *Waithood* in Cambodia, *Journal Of Anthropology*, Volume 24, Issue 1, hlm 1

diidamkan oleh sebagian besar orang dimana mereka dapat hidup dan tinggal bersama dengan orang yang dicintainya.

Pernikahan, sebagai lembaga sosial yang telah lama ada memiliki pola yang berberbeda-beda diberbagai negara. Pada negara dunia pertama seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris pernikahan mengalami dinamika. Misal, di AS pada tahun 1920 pasca PD I terdapat 12 pernikahan dari 1.000 orang per tahunnya kemudian mengalami penurunan tajam pada tahun 1930-an dan kembali menjadi hal biasa pada 1946. Hal tersebut terulang pada tahun 1950-1960an dan pada 1972 angka pernikahan terus menurun. Selain itu usia rata-rata pernikahan pertama mengalami peningkatan baik pada pria maupun wanita dari 22,5 tahun menjadi 30 tahun serta dari 20 menjadi 28 tahun. Tren penurunan angka pernikahan yang serupa juga terjadi di Eropa. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2019-2020 hampir 25% sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini mencerminkan perubahan yang mana individu mulai memprioritaskan pendidikan dan karier sebelum menikah.⁴

Pernikahan di Inggris Raya mengalami peningkatan 12,3% yaitu sekitar 246.897 pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 219.850. Peningkatan pernikahan pada tahun tersebut disebabkan oleh pernikahan yang

⁴ Anna Harris, 2025, "Global Marriage Statistics: Trends, Patterns, and Insights", https://onlinemftprograms-com.translate.goog/worldwide-marriage-statistics/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge#:~:text=Marriage%20Statistics%20in%20United%20States,while%2034.4%25%20had%20never%20married.&text=The%20median%20age%20at%20first%20marriage%20was%2030.2%20years.and%2028.6%20years%20for%20women, di akses pada 27 Mei 2025 pukul 19.04 WIB

tertunda dari tahun-tahun sebelumnya selama masa pandemi COVID-19. Namun, jika dilihat dari tahun 1992-2022 terjadi penurunan pernikahan sebesar 20,8%.⁵

Dalam konteks yang sama dinegara dunia ke-dua dan ke-tiga juga mengalami dinamika pernikahan. Contoh, negara-negara di Afrika memiliki variasi tingkat pernikahan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budayanya. Negara di Afrika Utara seperti Mesir, Aljazair, Maroko, Tunisia, dan Libya cenderung memiliki tingkat pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Afrika Selatan. Begitupun dengan negara-negara di Asia seperti di Asia Tenggara (Filipina, Thailand, Vietnam) tingkat pernikahan lebih tinggi dibanding dengan Asia Selatan (India dan Indonesia) dengan kategori pernikahan sedang dan Asia Timur (Jepang, Korea, dan Tiongkok) dengan kategori pernikahan rendah.⁶

Tabel 1. 1 Perbandingan Dinamika Pernikahan Berdasarkan Kategori Negara

Kategori Negara	Dinamika Pernikahan
Dunia Pertama (Negara Maju)	1. Angka pernikahan cenderung lebih rendah 2. Usia rata-rata pernikahan pertama tinggi sekitar akhir usia dua puluh sampai awal usia tiga puluh baik laki-laki maupun perempuan 3. Kohabitasi tinggi 4. Tingkat perceraian tinggi 5. Terjadi penurunan angka pernikahan 6. Perubahan tren pernikahan disebabkan oleh perubahan gaya hidup, karier, pendidikan, pandemi Covid-19, dan prioritas individu
Dunia Kedua (Negara Transisi)	1. Angka pernikahan relatif sedang - rendah. 2. Tingkat pernikahan sesuai dengan budaya, agama, dan kondisi sosial ekonomi

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

	3. Usia rata-rata pernikahan pertama lebih rendah bahkan terjadi pada usia akhir belasan atau lebih rendah 4. Seringkali terjadi pernikahan usia dini 5. Tingkat perceraian lebih rendah daripada dunia pertama namun mengalami peningkatan 6. Terjadi penurunan angka pernikahan dan peningkatan usia menikah pertama 7. Perubahan tren pernikahan disebabkan oleh tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam pekerjaan, perubahan nilai, urbanisasi, kondisi ekonomi, tradisi, dan agama.
Dunia Ketiga (Negara Berkembang)	1. Angka pernikahan tinggi 2. Usia rata-rata pernikahan pertama rendah (muda) termasuk pernikahan anak 3. Kondisi ekonomi dan sosial menjadi faktor utama pernikahan usia dini. 4. Tingkat perceraian rendah 5. Pengaruh tradisi dan budaya sangat kuat begitupun dengan peran gender dalam pernikahan 6. Perubahan tren pernikahan disebabkan oleh globalisasi namun tidak signifikan

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Dalam konteks Indonesia, pernikahan diatur dalam UU No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Aspek yang diatur dalam UU tersebut yaitu terkait batas usia menikah yang mana berdasarkan pasal 7 ayat (1) usia perkawinan pria dan wanita diperbolehkan ketika sudah berumur 19 tahun. Kemudian pada ayat (2) dijelaskan bahwa jika belum mencapai batas usia yang ditentukan, orang tua dari masing-masing pihak meminta surat dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan mendesak disertai dengan bukti-bukti pendukung.⁷

⁷ BPK, 2019, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, <https://peraturan.bpk.go.id> Diakses pada 27 Mei 2025 pukul 20.00 WIB

Batas usia menikah antara laki-laki dan perempuan berbeda yaitu laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun. Hal ini dikaji kembali dan mengalami perubahan dengan mempertimbangkan berbagai aspek terutama pada kesehatan baik secara fisik terutama pada ibu dan bayi pasca melahirkan maupun kesehatan emosional dan psikologis. Selain itu pernikahan di Indonesia juga sangat melekat dengan nilai tradisi dan budaya. Pernikahan menjadi suatu hal penting dalam struktur sosial masyarakat, simbol keberhasilan sosial, dan tujuan utama dalam kehidupan sehingga tidak sedikit pernikahan di Indonesia terjadi di usia muda bahkan terjadi pernikahan usia dini. Perubahan pola pernikahan lainnya di Indonesia yaitu pada penurunan angka pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari angka pernikahan di Indonesia sebelumnya yang cukup tinggi terlebih pada angka pernikahan anak. Penurunan angka pernikahan dapat dilihat sejak tahun 2018 hingga mencapai rekor terendah pada tahun 2024.⁸

Gambar 1. 1 Data Pernikahan Indonesia 2015-2024



Sumber: goodstats.id, 2025

⁸ Raka B. Lubis, 2025, "Pernikahan di RI Kembali Cetak Rekor Terendah pada 2024", <https://goodstats.id/infographic/pernikahan-di-ri-kembali-cetak-rekor-terendah-pada-2024-ctxYb> Diakses pada 27 Mei 2025 pukul 20.19 WIB

Beberapa tahun terakhir ini dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan, pernikahan mengalami perubahan makna dan nilainya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pergeseran makna pernikahan yang dianggap sebagai hal sakral kini sudah tidak lagi menjadi suatu keharusan atau prioritas melainkan sebuah pilihan hidup sehingga terdapat sebagian generasi muda yang memilih untuk menunda pernikahan sampai waktu yang ditentukan.⁹ Hal ini tentu mempengaruhi dinamika angka pernikahan yang menggambarkan perubahan norma sosial, budaya, dan kondisi ekonomi. Berdasarkan data statistic Indonesia menunjukkan bahwa selama 6 tahun terakhir Indonesia secara konsisten mengalami penurunan pernikahan terhitung dari 2018-2024.¹⁰

BPS menyebutkan bahwa adanya perubahan yang kontras antara persentase pemuda yang sudah menikah dan yang belum menikah dari tahun-tahun sebelumnya dimana saat ini lebih banyak pemuda yang belum menikah dengan persentase 68,29%.¹¹ Mengutip dari laman datatempo.com bahwa terdapat peningkatan sebanyak 1.03% setiap tahunnya terkait dengan pilihan perempuan untuk menunda menikah hingga usia diatas 30 tahun dan disebutkan pula bahwa lebih dari setengah perempuan yang belum menikah di usia 30 tahun kebawah.¹² Jakarta menjadi provinsi yang memiliki persentase generasi muda yang belum

⁹ Nabila Bidayah Nayyirah, 2020, *Kapan Nikah?: Pernikahan Dalam Sudut Pandang Perempuan Milenial yang Belum Menikah*, Yogyakarta: UGM, hlm 77

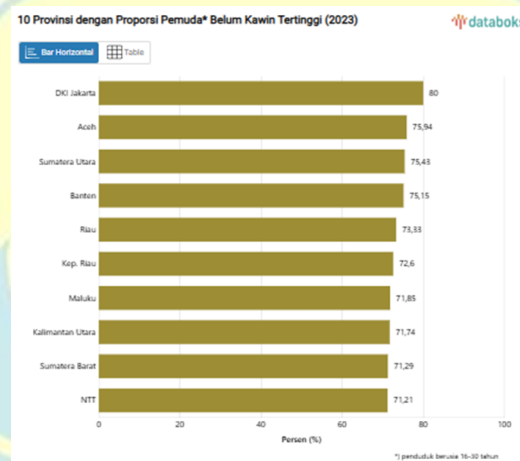
¹⁰ Cindy Mutia Annur, 2024, Angka Pernikahan Turun pada 2023, rekor Terendah Sedekade Terakhir, Databoks, <https://databoks.katadata.co.id> Diakses pada 5 Maret 2024 pukul 14.28 WIB

¹¹ Erlina F. Santika, 2024, Tren Pernikahan Anak Muda Semakin Turun 6 Tahun Terakhir, Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/03/tren-pernikahan-anak-muda-semakin-turun-6-tahun-terakhir> Diakses pada 5 Maret 2024 pukul 14.30 WIB

¹² Febbi Meidawati, 2022, Pernikahan Usia Muda Kian Dijauhi, Data Tempo, <https://www.datatempo.co/DataEkonomi/view/20220211025310/pernikahan-usia-muda-kian-dijauhi> Diakses pada 5 Maret 2024 pukul 14.40 WIB

menikah per tahun 2023 sebanyak 80% kemudian disusul oleh Aceh, Sumatera Utara, Banten, Riau, Kep. Riau, Maluku, Kalimantan Utara, Sumatera Barat, dan NTT.¹³

Gambar 1. 2 Provinsi Tertinggi Pemuda yang Belum Menikah per 2023



Sumber: website databooks.id, 2025

Keputusan generasi muda untuk menunda pernikahan dipengaruhi oleh berbagai kompleksitas seperti tingkat pendidikan, faktor ekonomi, globalisasi, dan modernisasi. Generasi muda dihadapkan dengan dilema kehidupan yang mana disatu sisi mereka menginginkan pernikahan namun disisi lain mereka ingin mengembangkan diri, mencapai pendidikan tinggi dan berkarier, memperbaiki finansial dan *life style*, ingin bebas, dan sebagainya. Generasi muda juga mulai mempertanyakan nilai dan norma tradisional yang mengharuskan mereka untuk menikah.¹⁴ Fenomena ini dikenal dengan istilah *waithood* .

¹³ Erlina F. Santika, *Loc.Cit.*,

¹⁴ *Ibid.*, hlm 7

Istilah *waithood* berasal dari kata *wait adulthood* yang memiliki arti menunggu masa dewasa.¹⁵ Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Diane Singerman untuk menggambarkan masa remaja di kawasan perkotaan Mesir yang berkepanjangan dan tetap melajang dalam waktu yang lama sekaligus berusaha menghemat uang untuk menikah.¹⁶ Menurut Foeken dalam Andhika, dkk *waithood* merupakan istilah penundaan menikah saat ini dimana seseorang sudah mampu bahkan melebihi batas usia ideal menikah.¹⁷ Menurut Wulandari, dkk dalam Andhika, dkk fenomena *waithood* atau menunda menikah merupakan salah satu bentuk transformasi masyarakat dalam kehidupan sosial.¹⁸

Dengan kata lain *waithood* adalah suatu kondisi yang dialami oleh individu yang terjebak antara masa remaja dan masa dewasa (menikah) sambil berjuang untuk mencapai kestabilan ekonomi. Fenomena *waithood* dapat dilihat sebagai bentuk pergeseran nilai, norma dan budaya masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti tingginya tingkat pendidikan, perubahan mindset tentang pernikahan, keinginan untuk mandiri dan berkarier, belum menemukan pasangan, belum siap mental dan finansial. Sedangkan faktor eksternal seperti masalah ekonomi, pengaruh media sosial dan lingkungan pertemanan, transformasi kehidupan sosial akibat globalisasi dan modernisasi, ketidakpastian kondisi ekonomi, dan gerakan feminisme.

¹⁵ Diane Singerman, 2007, The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identities among Youth in the Middle East, *Middle East Youth Initiative Working Paper No. 6*, hlm 6

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Andika dkk, 2021, Fenomena *Waithood* di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara NilaiNilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan, *Jurnal Riset Agama*, hlm. 768

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 766

Fenomena *waithood* terjadi pada generasi muda baik laki-laki maupun perempuan. Namun tekanan yang diberikan cenderung lebih banyak diarahkan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan peran gender yang mana perempuan dan laki-laki menghadapi ekspektasi dan perlakuan yang berbeda. Ekspektasi tradisional mendukung laki-laki untuk mencapai pendidikan tinggi dan kesuksesan secara finansial. Jika status sosial ekonominya meningkat, peluang laki-laki untuk menikah dikemudian hari lebih besar dibandingkan perempuan.¹⁹ Sedangkan perempuan memiliki keterbatasan seperti mencapai pendidikan tinggi, pekerjaan, memilih pasangan, bahkan masa kesuburannya atau yang disebut sebagai menopause. Selain itu, adanya stigma negatif pada perempuan yang mengalami masa *waithood* seperti dianggap terlalu pemilih, terlalu fokus pada karier, egois, tidak laku, atau bahkan dianggap "perawan tua".²⁰ Dengan demikian bias gender berkaitan dengan fenomena menunda menikah yang mana laki-laki memiliki tekanan dengan aspek ekonomi sedangkan perempuan memiliki tekanan sosial.

Fenomena ini selaras dengan perbaikan kualitas hidup akibat proses pembangunan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan budaya. Seperti yang dikatakan Singerman dalam bukunya yang berjudul *The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identities among Youth in the Middle East*

¹⁹ Anne Schuster & dkk, 2021, Missing Marriage: Changing Marriage Patterns Amid Social Transition In Myanmar, *Asian Population Studies*, 17:3, hlm 285

²⁰ Nabila Bidayah Nayyirah, *Loc.Cit.*, hlm 5

“Even though young people are more educated than ever and many of them are already contributing to their growing economies and politics, their predicaments deserve greater attention and further research, not only to ease their financial and social pressures, but also to improve and inspire their societies with their skills, their ambition and their energy.”²¹

Singerman juga mempertegas dalam bukunya bahwa fenomena menunda menikah dapat dilihat secara positif untuk meringankan tekanan finansial, meningkatkan kualitas hidup, menginspirasi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, ambisi dan energi mereka, mengurangi dampak pernikahan dini yang merugikan khususnya bagi perempuan.²²

Meskipun riset pertama dari fenomena ini di kawasan Timur Tengah namun fenomena menunda menikah sudah ada diseluruh dunia terutama di negara-negara eropa serta negara maju dan sudah mulai menjamur pada masyarakat Indonesia. Namun demikian fenomena *waithood* masih menjadi hal tabu bagi sebagian besar masyarakat dan dianggap sebagai suatu hal yang mengerikan yang dapat mengancam keberlangsungan masyarakat.²³ Adanya pergeseran nilai dan norma, budaya, perilaku, struktur sosial, dan cara pandang terkait pernikahan yang terjadi pada perempuan milenial saat ini menunjukkan adanya transformasi sosial dimasyarakat. Institusi sosial, khususnya institusi pernikahan pun mengalami perubahan.

Fenomena ini dapat dipahami dalam sudut pandang sosiologi melalui konsep individualisasi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi

²¹ Diane Singerman, *Op.Cit.*, hlm. 7

²² *Ibid.*, hlm. 8

²³ Rahayuwati, dkk, 2025, Stuck in a Limbo: The *Waithood* Phenomenon in Indonesia, *Proceedings of the 3rd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2025)*, hlm 457

keputusan perempuan untuk memilih menunda menikah dan perubahan sosial yang terjadi akibat fenomena tersebut, dapat membantu individu atau kelompok masyarakat memahami fenomena *waithood* secara komprehensif, faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk menunda menikah, dan bagaimana respons serta implikasinya terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan khususnya pada perempuan milenial pekerja yang cenderung lebih dominan dalam menunda menikah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Fenomena ini perlu untuk dikaji sebab pada dasarnya fenomena *waithood* sudah ada sejak lama di Indonesia dan di berbagai negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan namun dewasa ini disatu sisi fenomena *waithood* terus meningkat, menarik perhatian publik, dan disisi lain masih menjadi hal tabu bagi masyarakat Indonesia.²⁴ Penelitian mengenai fenomena menikah pada perempuan pekerja formal, terutama di Jakarta masih sangat terbatas. Oleh karena itu perlu kajian mendalam untuk memahami secara komprehensif pergeseran nilai dan norma sosial yang ada dimasyarakat terkait dengan pernikahan di kalangan generasi milenial sebagai akibat dari modernisasi dan individualisasi serta implikasinya terhadap masyarakat. Dengan demikian, penulis akan mengkaji isu tersebut dengan judul **“Fenomena *Waithood* Pada Perempuan Pekerja (Studi Kasus 5 Perempuan Pekerja Generasi Milenial Di Jakarta Yang Menunda Menikah)”**.

²⁴ Rahayuwati, dkk, *Loc.Cit.*,

1.2 Permasalahan Penelitian

Saat ini, tidak sedikit perempuan milenial yang melakukan *waithood* atau menunda menikah terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Meningkatnya fenomena *waithood* menarik perhatian masyarakat dan media-media mulai menyoroti fenomena ini. Hal ini dapat dilihat dari perempuan milenial yang sudah mulai banyak yang membagikan kisah, pengalaman, atau kesehariannya melalui konten media sosial seperti instagram dan tiktok sebagai wanita karier yang melajang di usia yang sudah matang untuk menikah seperti akun @adminsarahreal yang aktif membuat konten 'Normal Life Single - 30 Tahun, @JuliaSiangian yang juga aktif membuat konten 'Daily Life Anak Kost Umur 30 Single', @arsipamira yang membagikan kehidupan Jakarta Officer dan Single 30 an, dan @riabunsyam membuat konten serba-serbi kehidupan wanita single 30+. Tidak sedikit juga perempuan yang mengemukakan pendapatnya terkait isu ini baik melalui *stitch video*, video tiktok seperti akun @yosefinechristi membagikan pendapatnya terkait hubungan perempuan dan laki-laki, atau melalui komentar. Konten terkait perempuan karier dan belum menikah memunculkan komentar pro kontra. Tidak sedikit orang yang mendukung pendapatnya namun terdapat pula beberapa yang tidak setuju dan menyuruh *creator* untuk menikah.

Keputusan perempuan milenial yang memilih untuk menunda menikah tidak hanya sekedar disebabkan oleh faktor belum menemukan jodoh namun lebih dari itu. Banyak hal yang dipertimbangkan oleh perempuan milenial hingga pada akhirnya memilih untuk menunda menikah seperti karier, masa depan, keluarga, dan finansial, bahkan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi pandangan dan

keputusan perempuan milenial untuk menunda menikah. Perempuan milenial dewasa ini dicirikan dengan pemikiran revolusioner, jangka panjang, dan rasional terutama terkait dengan pernikahan. Hal ini sering kali menimbulkan stigma dari masyarakat terkait perbedaan pandangan pernikahan. Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan adanya perubahan atau pergeseran pandangan terhadap pernikahan akibat modernisasi lanjut dan individualisasi sehingga mempengaruhi perempuan milenial untuk memilih menunda menikah.

Dengan demikian, fenomena *waithood* pada perempuan milenial di Jakarta menjadi isu penelitian yang menarik untuk dikaji secara sosiologis dengan menggunakan konsep individualisasi. Adapun pertanyaan rumusan penelitian untuk meneliti fenomena *waithood* pada perempuan milenial:

1. Bagaimana latar belakang perempuan milenial pekerja di Jakarta?
2. Bagaimana fenomena *waithood* dialami dan dijalankan oleh perempuan milenial pekerja di Jakarta?
3. Bagaimana fenomena *waithood* oleh perempuan dilihat dalam kerangka individualisasi Ulrich Beck?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang perempuan milenial pekerja di Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan fenomena *waithood* dialami dan dijalankan oleh perempuan milenial pekerja di Jakarta.

3. Untuk mendeskripsikan fenomena *waithood* oleh perempuan dilihat dalam kerangka individualisasi Beck.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memahami suatu fenomena, dan berkontribusi bagi pengetahuan dalam bidang sosiologi keluarga. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber literatur atau referensi, diskusi, dan penelitian lebih lanjut bagi akademisi yang tertarik dengan fenomena *waithood* .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mendalam tentang perubahan sosial dalam masyarakat, khususnya terkait dengan perubahan cara pandang, keputusan atau pilihan, dan nilai-nilai dalam melihat pernikahan. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami peluang dan tantangan yang dihadapi dalam konteks perubahan sosial serta memberikan manfaat langsung bagi perempuan milenial, terutama di Jakarta, yang melakukan atau mengalami fenomena *waithood* ini.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebagai landasan penelitian, penulis melakukan tinjauan penelitian sejenis yang relevan dengan fenomena *waithood* pada perempuan dan perubahan sosial.

Penelitian sejenis ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, tesis, disertasi, jurnal nasional, dan jurnal internasional untuk mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Berikut ringkasan dari beberapa penelitian sejenis.

Tabel 1. 2 Penelitian Sejenis

No	Identitas Literatur	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nabila Bidayah Nayyirah, 2020, Kapan Nikah?: Pernikahan Dalam Sudut Pandang Perempuan Milenial yang Belum Menikah, Yogyakarta: UGM,	Tren perempuan menunda menikah terus meningkat dari 2012-2019. Perempuan milenial yang belum menikah di Yogyakarta memiliki pandangan yang kompleks dan berbeda mengenai pernikahan. Pernikahan bukanlah satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan atau kesuksesan dalam hidup. Meskipun perempuan milenial memiliki kemandirian dan pendidikan yang lebih tinggi, mereka masih menghadapi tekanan sosial dan stigma negatif dari masyarakat yang menganggap mereka harus segera menikah. Perempuan milenial sering kali merasa terjebak antara harapan keluarga dan keinginan pribadi. Cerita pernikahan dari lingkungan sekitarnya yang dirasa menyakitkan dan memperkuat pandangan mereka untuk menunda langkah tersebut. Keputusan untuk menunda pernikahan juga dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap norma-norma tradisional.	Membahas fenomena menunda menikah yang terjadi pada perempuan milenial di perkotaan dengan metode kualitatif, fokus pada perubahan pandangan perempuan terkait pernikahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.	Tesis ini membahas perempuan milenial secara umum di Yogyakarta sedangkan penelitian saya membahas lebih spesifik pada perempuan milenial pekerja di Jakarta.
2.	Cut Zita Harlihha	Keputusan menunda menikah atau tidak menikah sering didasarkan pada	Membahas fenomena	Tesis ini menggunakan

	Putri, 2018, <i>Womenomics</i> Dan Fenomena Peningkatan Wanita Tidak Menikah Di Jepang Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional, Depok: Universitas Indonesia	pertimbangan rasional. Pendidikan tinggi tidak hanya berdampak pada peningkatan peluang kerja, tetapi juga mengubah cara pandang wanita terhadap pernikahan dan peran perempuan dalam masyarakat. Mereka percaya bahwa pernikahan tidak selalu menjamin kebahagiaan atau stabilitas ekonomi. Mereka juga mengalami dilema antara mengejar karier dan memenuhi harapan tradisional. Meskipun terdapat kebijakan yang mendukung partisipasi wanita di sektor public seperti <i>womenomics</i> , realitanya sering kali menunjukkan bahwa wanita masih diharapkan untuk mengambil peran utama dalam urusan rumah tangga.	<i>waitthood</i> pada perempuan dengan metode kualitatif	data sekunder dan perspektif pilihan rasional Yoshimichi Sato dan Gery. Sedangkan penelitian saya menggunakan data primer dan sekunder serta konsep individualisasi
3.	Musahwi, Minnati Zulfa Anika, & Pitriyani, (2022), Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waitthood' Pada Perempuan Milenial), <i>Jurnal Equalita</i> , Volume (4), Issue (2), 204-220	Empat hal yang mempengaruhi keputusan perempuan menunda menikah yaitu pola pikir perempuan yang semakin terbuka akibat ruang informasi di media sosial, takut menjadi generasi <i>sandwich</i> , adanya kemampuan perempuan mengontrol dirinya dalam menempuh pendidikan dan berkariyer, dan maraknya kasus kekerasan gender yang dalam hal ini cenderung lebih banyak merugikan perempuan baik secara fisik maupun psikis serta ketidakpercayaan terhadap lembaga pernikahan. Fenomena <i>waitthood</i> dilihat sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dan stigma the second sex dalam masyarakat. Perempuan milenial memilih untuk	Membahas fenomena <i>waitthood</i> pada perempuan milenial dari aspek feminisme, sosiologis, dan budaya serta faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan menunda menikah.	Jurnal ini menggunakan data sekunder sedangkan penelitian saya menggunakan data primer dan sekunder. Jurnal ini membahas tren <i>waitthood</i> sebagai fenomena resesi seks sedangkan penelitian saya fokus pada fenomena <i>waitthood</i> sebagai bentuk individualisasi.

		menunda menika sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri secara finansial dan intelektual serta memperjuangkan kesetaraan hak dalam ruang publik dan privat yang selama ini telah paten di masyarakat. Dengan begitu kesadaran perempuan milenial terkait makna pernikahan yang pada akhirnya mengalami pergeseran makna. Fenomena ini juga dilihat sebagai gejala awal dari resesi seks di Indonesia.		
4.	Rani Wulandari, (2023), <i>Waithood : Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan</i>, <i>Journal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial</i>, Volume (6), No (1), 52-67	Dalam suku Bugis, pernikahan dipandang sebagai motif utama dalam kehidupan sehingga jika terdapat seseorang yang belum menikah, khususnya perempuan, dianggap membawa siri atau malu bagi keluarga dan dianggap tidak laku. Bagi perempuan yang sudah memiliki usia ideal menikah namun tetap melajang, ia tidak terlalu mempermasalahkan statusnya, berbeda dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya yang masih sulit menerima hal tersebut dengan munculnya berbagai stigma terhadap perempuan dewasa tersebut sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi perempuan yang memilih untuk <i>waithood</i>. Alasan utama perempuan di Sulawesi Selatan menunda menikah yaitu karena memprioritaskan karier, belum memiliki kesiapan secara finansial dan mental, memiliki tanggung jawab yang lain seperti fokus pada keluarganya atau merawat	Membahas fenomena <i>waihood</i> yang terjadi pada perempuan milenial dan faktor yang melatarbelakangi perempuan memilih untuk menunda menikah. Metode penelitian kualitatif.	Teori yang digunakan yaitu teori nature dan teori agensi sedangkan penelitian saya menggunakan konsep individualisasi. Selain itu cakupan penelitiannya juga berbeda. Jurnal ini fokus pada perempuan di Sulawesi Selatan sedangkan penelitian saya berfokus pada perempuan pekerja di Jakarta.

		orang tua dan saudara, selektif dalam memilih pasangan, serta ingin hidup bebas dan sejahtera. Perempuan mampu menunjukkan agensi mereka dalam menentukan pilihan hidupnya ditengah norma yang telah mapan di masyarakat dan budaya patriarki. Meskipun pernikahan masih menjadi hal yang diidealkan, namun fenomena <i>waithood</i> semakin umum terjadi.		
5.	Ajat Sudrajat, (2014), Menunda Pernikahan Dalam Islam: Konstruksi Sosial Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya , <i>KODIFIKASIA: Jurnal Penelitian Islam</i>, Volume (8), No (1), 69-88.	Telat nikah yang terjadi pada masyarakat di Cisayong didasari oleh agama dan nilai-nilai sosial terkait dengan pernikahan dan rumah tangga. Nilai-nilai agama mengalami pergeseran dalam mempertimbangkan pernikahan menjadi nilai-nilai yang lebih rasional, efektif, dan efisien seperti pertimbangan ekonomi dan mental atau dengan kata lain dari tahap metafisik ke positivistik. Pandangan individu terkait pernikahan seperti memaknai bujangan, usia ideal menikah, alasan menunda dan telat usia menikah, keuntungan dan kerugian menikah, hukum dan kedudukan menikah, dan kriteria calon istri dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ajaran agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi pandangan dan tindakan sosial individu terkait dengan pernikahan. Meskipun di desa Cikadu dan Purwasari kondisi sosial keagamaannya sangat kondusif namun tidak sedikit individunya yang telat menikah.	Membahas fenomena <i>waithood</i> dengan metode penelitian kualitatif.	Jurnal ini menggunakan teori Evolusi August Comte sedangkan saya menggunakan konsep individualisasi. Jurnal ini fokus pada laki-laki di Cisayong sedangkan penelitian saya fokus pada perempuan milenial di Jakarta.

6.	Anna Eisenstein, (2021), On Waiting Willfully in Urban Uganda: Toward an Anthropology of Pace, <i>Journal Cultural Anthropology</i>, 36, (3), 458-483.	Perempuan di Uganda menghadapi resiko lebih besar pada saat masa menuju kedewasaan atau menikah. Alasan dan praktik <i>waithood</i> tidak hanya dilakukan oleh perempuan namun sangat jelas bersifat gender yang dimana perempuan lebih banyak dirugikan dalam hal pernikahan sehingga mereka sengaja menjalani masa menunggu sampai terkoneksi dengan orang yang tepat meskipun disisi lain perempuan juga berhati-hati dengan jeda masa menunggu tersebut agar tidak terlalu lama. Strategi yang digunakan dengan membangun relasi dengan orang lain yang dipercaya seperti teman dan keluarga, meningkatkan kondisi sosial-ekonomi, melambat menjalin hubungan antarpribadi dalam konteks menikah, mendekatkan diri kepada Tuhan. Perempuan yang menunda menikah dan menjadi individu yang produktif didukung dengan adanya proyek pembangunan internasional terkait dengan pengendalian populasi di Uganda. Selain itu hal ini juga selaras dengan upaya untuk menyelesaikan proses melahirkan anak sedini mungkin agar perempuan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja meningkatkan peluang ekonomi mereka.	Membahas masa penantian atau menunggu yang terjadi pada perempuan di perkotaan serta strategi menghadapi masa penantian dengan metode penelitian kualitatif.	Mengkaji masa penantian dalam konteks sosial-ekonomi kemudian dihubungkan dengan konteks agama khususnya wawasan kristiani. Selain jurnal ini fokus pada perempuan kota di Uganda sedangkan penelitian saya fokus pada perempuan milenial pekerja di Jakarta
7.	Jessica Johnson,	Pentingnya upacara inisiasi dalam konteks Malawi matrilineal dalam	Mengeksplorasi fenomena	Di Malawi justru fenomena

	2018, <i>Feminine Future: female Initiation and Aspiration in Matrilineal Malawi</i>, <i>Journal of The Royal Anthropological Institute</i>, 24, (4), 786-803	membimbing perempuan muda menuju masa kedewasaan sosial. Terdapat tiga jenis upacara inisiasi (<i>unamwali</i>) yaitu <i>umanwali wa ndakula</i> (upacara pubertas saat perempuan mulai menstruasi), <i>litiwo ya mimba</i> (upacara kehamilan), dan <i>litiwo yotulutsamwana</i> (upacara melahirkan). Upacara yang paling banyak diperebutkan adalah upacara pertama dimana identitas kedewasaan perempuan akan dibentuk sebelum menikah dalam rangka mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga. Inisiasi ini menekankan pada <i>ulemu</i> atau rasa hormat perempuan kepada orang lain seperti orang tua, suami, pemimpin adat, mertua, norma sosial, dan sebagainya. Ajaran moral ini juga menekankan pada pentingnya pendidikan dan ambisi perempuan dalam kemandirian ekonomi dan perlunya menunda pernikahan dan kehamilan dini demi kesejahteraan dan masa depan kehidupan mereka.	<i>waithood</i> yang terjadi pada perempuan dengan metode kualitatif.	ini didukung dan diinginkan. Sedangkan penelitian saya fokus pada fenomena <i>waithood</i> pada perempuan milenial di Jakarta. Hal ini masih tabu bagi masyarakat Indonesia termasuk Jakarta.
8.	Anne Schuster & dkk, (2021), <i>Missing Marriage: Changing Marriage Patterns Amid Social Transition In Myanmar</i>,	Tingkat pendidikan yang tinggi dan partisipasi dalam dunia kerja berdampak negatif terhadap peluang perempuan untuk menikah disegala usia begitupun dengan laki-laki. Namun bagi laki-laki, jika status sosial ekonominya meningkat memiliki peluang yang lebih besar untuk menikah dikemudian hari dibanding dengan perempuan. Stereotip gender masih mempengaruhi perempuan Myanmar	Membahas fenomena menunda menikah dari aspek perubahan sosial	Jurnal ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek laki-laki dan perempuan berusia 20-49 tahun yang belum menikah di Myanmar. Sedangkan

	<i>Asian Population Studies</i> , 285-307	untuk tetap single. Perubahan pola pernikahan dilihat dari semakin tingginya persentase perempuan berusia 45-49 tahun belum pernah menikah di beberapa wilayah Myanmar yaitu Mandalay, Yangon, dan Sagaing. Faktor yang mempengaruhi individu di Myanmar untuk menunda menikah yaitu tingkat pendidikan tinggi, pekerjaan, geografis yaitu wilayah perkotaan, kekayaan atau material, konflik.		penelitian saya menggunakan metode kualitatif, perempuan milenial pekerja yang menunda menikah di Jakarta.
9.	Pranitha Maharaj & Thembaletu Shangase, (2020), <i>Reasons for Delaying Marriage: Attitudes of Young, Educated Women in South Africa</i> , <i>Journal of Comparative Family Studies</i> , 51(3), 3-17	Beberapa faktor yang menjadi alasan perempuan di Afrika menunda menikah. Pertama, kemandirian finansial. Perempuan Zulu melihat pendidikan sebagai aset. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan diri, menjadi dewasa, berkarier, dan memperoleh aset finansial sebelum menikah. Pendidikan tidak dilihat sebagai penghambat menikah. Mereka masih menghargai pernikahan dan menganut peran tradisional. Hanya saja hal ini bertentangan dengan kepribadian dan cita-cita perempuan, nilai pernikahan mengalami pergeseran, pernikahan tidak lagi menjadi tujuan utama melainkan tujuan sekunder. Kedua, karakteristik pasangan yang diinginkan (setara atau lebih tinggi). Perempuan berpendidikan sulit menemukan pasangan yang cocok untuk dinikahi karena laki-laki merasa terintimidasi. Perempuan berpendidikan cenderung dianggap mandiri, tidak patuh, dan tidak hormat. Ketiga, mahal biaya	Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi sikap perempuan terhadap pernikahan dengan metode kualitatif.	Karakteristik informan dalam jurnal ini yaitu mahasiswa berusia 18 tahun keatas di dua Universitas di Durban, KwaZulu-Natal. Sedangkan penelitian saya yaitu perempuan milenial yang bekerja di Jakarta.

		pernikahan. Perempuan paham bahwa laki-laki harus membayar ilobolo (mahar) dan upacara sebagai prasyarat menikah di Zulus sehingga perlu waktu untuk menabung.		
10.	Dimitri, Elke, & Gert, 2023, Defining and Measuring Singlehood in Family Studies, <i>Journal of Family Theory & Review</i> , 15,(3), 485-505	Tiga jenis kehidupan lajang yaitu individu single yang berkomitmen, individu single yang tinggal bersama, dan individu single yang tinggal sendirian. Aspek lain yang belum dikaji terkait kehidupan lajang seperti gender dan peran orang tua sebagai variasi penting dalam kelompok lajang, cohousing, orang tua tunggal, usia, pengalaman hidup individu yang melajang (orang yang melajang karena kondisi eksternal, belum menemukan pasangan, bersedia menikah tetapi berhenti mencari, lajang sukarela dalam waktu tertentu, dan sebagainya).	Membahas fenomena melajang dalam studi keluarga.	Jurnal ini berfokus pada konseptualisasi untuk mendefinisikan kehidupan lajang dalam studi keluarga. Sedangkan penelitian saya membahas fenomena menunda menikah di kalangan perempuan Jakarta
11.	Akiko Yoshida, 2023, Anomie, Gender, And Inequality: Developing Sociological Theory Of Singlehood From Japanese Experiences, <i>Journal of Family</i>	Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat mempengaruhi kehidupan generasi muda. Disatu sisi individu menginginkan pernikahan, tidak bermaksud melajang, namun disisi lain tekanan sosial dan bantuan sosial untuk menikah mulai melemah. Perempuan yang berusia 20-30 an awal ingin menikah, menargetkan usia menikah paling lambat 35 tahun sedangkan perempuan 30an akhir keatas tidak peduli dengan hal itu mereka sadar bahwa mereka tidak begitu menarik untuk laki-laki dipasar pernikahan.	Membahas fenomena menunda menikah pada perempuan dengan metode kualitatif	Menggunakan data sekunder, sedangkan penelitian saya menggunakan data primer dan sekunder. Selain itu perbedaan konsep gender dan ketidaksetaraan serta teori ekonomi dan teori budaya. Sedangkan

	<i>Theory&Review, (15), 542–561</i>	Kehidupan <i>effective singles</i> bagi perempuan dinilai sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi masyarakat Jepang. Norma sosial yang kuat mendorong individu menikah pada usia tertentu. Selain itu tekanan sosial untuk menikah tetap ada meskipun melemah sehingga individu yang melajang memiliki stigma atau kritik dari masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hambatan struktural dan sosiokultural dalam pernikahan di Jepang.		penelitian saya menggunakan konsep feminisme dan perubahan sosial.
12	Menelaos Apostolou, Jiaqing O, Gianluca Esposito, 2020, Singles' Reasons for Being Single: Empirical Evidence From an Evolutionary Perspective, <i>Frontiers in Psychology, 746:(11), 746-759</i>	Alasan seseorang melajang sangat beragam dan dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, budaya, dan pengalaman hidup. Tiga kategori utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah “kesulitan dalam hubungan,” “keinginan untuk kebebasan,” dan “kendala tertentu.” Selain itu terdapat perbedaan antara pria dan wanita, dimana pria lebih sering melajang karena ingin kebebasan dan menghindari komitmen, sedangkan wanita cenderung mencari hubungan yang lebih bermakna dan emosional.	Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan melajang dalam berbagai konteks.	Metode penelitian jurnal ini menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif. Selain itu subjeknya pun berbeda. Penelitian saya fokus pada perempuan pekerja di Jakarta yang belum menikah.
13.	Punarjit Roychowdh	Penundaan usia pernikahan perempuan dapat mengurangi risiko	Menyoroti bagaimana	Jurnal ini menggunakan

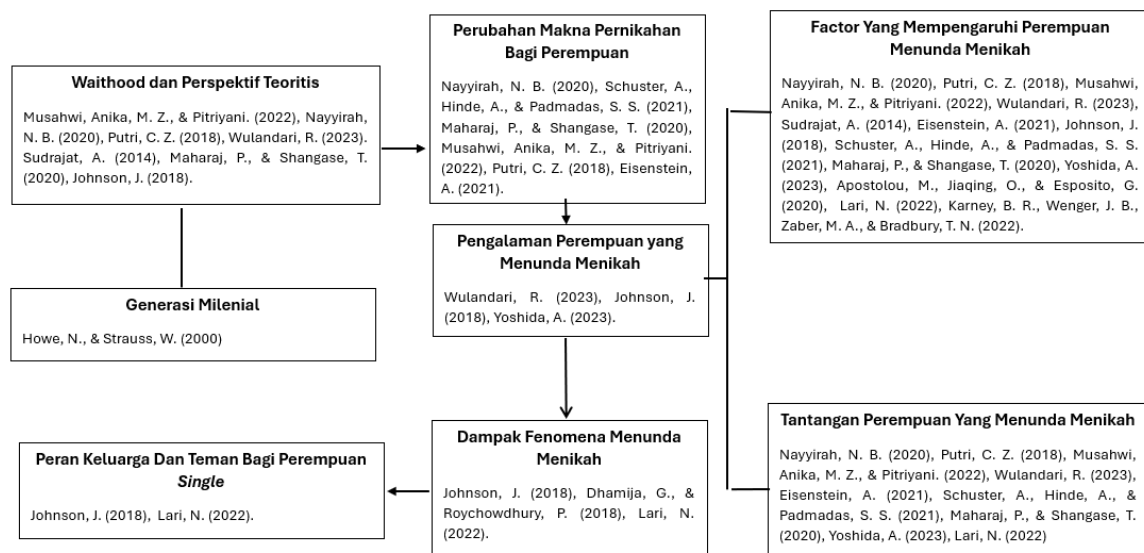
	ury dan Gaurav Dhamija, 2021, <i>The Causal Impact of Women's Age at Marriage on Domestic Violence in India, Feminist Economics</i>, 27(3), 1-76	kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional yang mereka alami. Perempuan yang menikah di usia yang lebih tua cenderung lebih terdidik dan menikah dengan pria yang juga lebih terdidik, yang berkontribusi pada pengurangan kekerasan dalam rumah tangga. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang mendukung penundaan pernikahan, seperti program pendidikan dan kesadaran sosial, untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan dari keluarga dengan norma patriarki yang kuat lebih rentan terhadap kekerasan jika mereka menikah lebih awal.	usia pernikahan, khususnya, dan kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya. Jurnal ini membahas terkait penundaan usia menikah sebagai faktor yang berhubungan dengan KDRT.	metode penelitian kuantitatif. Fokus pembahasan pada dampak dari usia pernikahan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga di India. Sedangkan penelitian saya fokus pada fenomena menunda menikah pada perempuan di Jakarta.
14	Noora Lari, 2022, <i>Toward marriage sustainability: Impacts of delayed marriages in Qatar, Cogent Social Sciences</i>, 8(1), 1-15	Beberapa faktor penundaan pernikahan di Qatar yaitu penentangan terhadap pernikahan yang diatur dan pernikahan sedarah, biaya pernikahan, dan kesetaraan gender dalam rumah tangga serta dampak dari penundaan tersebut. Faktor lain perempuan menunda menikah selain kemandirian finansial yaitu realisasi diri, kemajuan karier, keamanan masa depan, dan ambisi. solusi untuk mengatasi penundaan pernikahan yaitu dengan mensubsidi Dana Pernikahan dan mendefinisikan ulang peran gender dalam konteks keluarga. Ini bertujuan untuk mendorong pernikahan di kalangan generasi muda dan mengurangi	Membahas penundaan pernikahan dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan konsep gender.	Perbedaannya terdapat dalam subjek, cakupan wilayah, dan konsepnya.

		tekanan sosial yang ada.		
15	Benjamin R. Karney & dkk, 2022, State Minimum Wage Increases Delay Marriage And Reduce Divorce Among Low-Wage Households, <i>Journal of Marriage and Family</i> , 84(4), 1196–1207	Kenaikan upah minimum secara signifikan meningkatkan stabilitas ekonomi individu dan keluarga yang bergaji rendah tanpa menambah jam kerja. Kemudian individu yang berpenghasilan rendah cenderung menunda pernikahan ketika pendapatan mereka meningkat. Upah negara minimum negara bagian sebesar \$1 per jam menurunkan tingkat pernikahan 2% artinya individu yang berpenghasilan rendah tidak menikah ketika upah mereka dinaikan. Sebaliknya, individu yang memiliki lebih banyak sumber daya dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari pasangan yang tepat. Selain itu kenaikan upah minimum juga berhubungan dengan penurunan angka perceraian yang mana kenaikan upah \$1 menghasilkan peningkatan 10%-15% pengurangan angka perceraian bagi laki-laki dan 7%-12% bagi perempuan dalam waktu 1-2 tahun.	Membahas terkait penundaan menikah yang mana artikel ini menunjukkan perubahan dalam kebijakan ekonomi mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah dan bercerai.	Jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teori Family Stress Theories dan Life History Theory. Selain itu fokus pada pekerja berpenghasilan rendah di negara bagian AS. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih spesifik pada perempuan pekerja di Jakarta dan perubahan sosial.

Sumber: Hasil *Reading Course* Penulis, 2025

Intelligentia - Dignitas

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis menunjukkan sebagian besar kajian fenomena *waithood* dilakukan di negara-negara Barat, Timur Tengah, dan negara maju seperti Jepang. Penelitian tentang fenomena ini mulai masuk di Indonesia seperti di Batak Karo, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, desa Sriwulan, dan Tasikmalaya. Selain itu konsep dan teori yang digunakan cenderung menganalisis fenomena *waithood* dari perspektif ekonomi, gender, dan rasionalitas. Kemudian pada kategori usia, penelitian terdahulu cenderung general. Oleh karena itu posisi penelitian ini mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya terkait fenomena *waithood* pada perempuan milenial di Jakarta.

Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 *Waithood*

Konsep *waithood* pertama kali diperkenalkan oleh Singerman pada tahun 2007, seorang akademisi dan peneliti dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik di Timur Tengah terutama yang berkaitan dengan transisi pemuda menuju kedewasaan. *Waithood* berasal dari kata *wait adulthood* yang artinya menunggu masa dewasa atau masa penantian. *Waithood* menggambarkan bagaimana generasi muda menjalani masa remaja yang berkepanjangan dan tetap melajang dalam waktu yang lama sambil berjuang mencapai kestabilan ekonomi serta menabung untuk menikah.²⁵ Kondisi ini mencerminkan transisi sosial seseorang yang tertahan. Mereka yang mengalami masa *waithood* terjebak diantara masa remaja dan masa dewasa. Disatu sisi generasi muda yang sudah memasuki usia menikah tidak dapat dikatakan sebagai anak remaja lagi namun disisi lain mereka belum diakui sebagai orang dewasa secara sosial. Masa transisi ini juga terjadi karena keterlambatan dalam mencapai pekerjaan tetap dan kemandirian ekonomi. Masa menunggu ini berkaitan dengan lembaga sosial baik keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang mana lembaga tersebut berkontribusi dalam mengatur tindakan individu.

Singerman membahas *waithood* dalam aspek ekonomi. Ia melihat bahwa negara-negara di wilayah timur tengah dan afrika utara (MENA) seperti Mesir, Iran, Suriah, dan Maroko, para generasi mudanya mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya yang kemudian berpengaruh pula pada

²⁵ Diane Singerman, 2007, *The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identities Among Youth in the Middle East*, Washington: Middle East Youth Initiative, hlm 6

tingkat pekerjaan. Biaya pernikahan dan perumahan yang tinggi, serta budaya yang melarang pemuda untuk tinggal sendiri sebelum menikah membuat banyak generasi muda bergantung pada orang tua sehingga mereka melihat masa *waithood* sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa sebagai waktu yang membosankan.²⁶ Oleh karena itu penyebab *waithood* bukan hanya karena tingkat pendidikan dan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, transisi demografi, perubahan norma gender, atau globalisasi tetapi juga karena biaya keuangan pernikahan termasuk mahar, perhiasan, rumah, perayaan, dan sebagainya.

Selain Singerman, ada beberapa penelitian yang juga menjelaskan konsep *waithood* dalam berbagai aspek. Dalam penelitian Kovachevaa, et al. menjelaskan bahwa *waithood* merupakan kondisi dimana pasar tenaga kerja yang terbatas membuat generasi muda yang sudah lulus dari pendidikan tidak dapat melanjutkan tahap kehidupan selanjutnya menuju masa kedewasaan yaitu bekerja yang kemudian berpengaruh pula pada keputusan mereka untuk menunda menikah.²⁷ Kemudian dalam penelitian Musahwi, et al. fenomena *waithood* , dalam kajian feminisme, dilihat sebagai sebuah bentuk perlawanan perempuan yang mandiri, cerdas, dan memiliki kuasa atas dirinya terhadap budaya patriarki dan stigma the second sex dalam masyarakat.²⁸ Lalu menurut Inhorn&Smith, fenomena *waithood* dianggap sebagai hal yang sengaja dilakukan perempuan dan menandakan

²⁶ *Ibid.*, hlm 13

²⁷ Siyka Kovachevaa, dkk, 2018, Interrogating *waithood*: family and housing life stage transitions among young adults in North-West Africa countries, *International Joournal of Adolescence and Youth*, 23, (4), hlm 453

²⁸ Musahwi, Minnati Zulfa Anika, & Pitriyani, 2022, Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial), *Jurnal Equalita*, Volume (4), Issue (2), hlm 207

perubahan signifikan dari persepsi sosial dan budaya tentang keinginan untuk menikah dan penerimaan terhadap status melajang.²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *waithood* merupakan suatu kondisi masa penantian yang dilakukan individu untuk menunda menikah karena berbagai faktor dan alasan yang kompleks seperti faktor ekonomi, pendidikan, psikologis, dan budaya tradisional termasuk patriarki.

Dalam penelitian ini, konsep *waithood* dilihat sebagai konsep utama memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan kondisi transisi individu, khususnya perempuan muda dalam menghadapi ketidakpastian sosial ekonomi akibat perubahan struktural seperti akses pendidikan dan pekerjaan semakin luas, perubahan nilai dan budaya, dan banyaknya pilihan hidup sehingga menjadi beban bagi individu. Batasan konsep *waithood* penelitian ini yaitu keputusan perempuan menunda menikah bukan bersifat personal atau sukarela melainkan akibat adanya tuntutan struktural yang menjadi prioritas hidupnya saat ini. Seperti yang dijelaskan Singerman bahwa salah satu faktor terjadinya *waithood* tingginya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan. Peran keluarga dan orang terdekat individu yang memasuki fase *waithood* sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, meskipun terkadang tekanan-tekanan datang dari orang terdekat. Oleh karena itu fenomena *waithood* pada perempuan penting untuk dikaji lebih lanjut.

²⁹ Marcia C. Inhorn and Nancy J. Smith-Hefner, 2021, *Waithood: Gender, Education, and Global Delays In Marriage And Childbearing*, New York: Berghahn Books, hlm 279

1.6.2 *Waithood* bagi Perempuan

Gender dan jenis kelamin (seks) adalah dua istilah yang berbeda meskipun sering dianggap sama. Menurut Fakih, dalam bukunya yang berjudul '*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*' gender merupakan konstruksi sosial maupun kultural dari masyarakat terhadap peran dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Misal laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa; perempuan dikenal lemah lembut, penyayang, emosional, dan keibuan. Sedangkan jenis kelamin atau seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan secara biologis yang diberikan oleh Tuhan atau kodrat dan sifatnya permanen. Misal laki-laki memiliki jakun, memproduksi sperma, dan memiliki penis; perempuan memiliki rahim, sel telur, dan vagina.³⁰ Gender dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, serta sifatnya dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Gender terbentuk melalui proses yang panjang, disosialisasikan, dan diperkuat melalui ajaran keagamaan maupun negara sehingga sering kali disalah artikan sebagai kodrat manusia.

Konsep gender menjadi elemen penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana struktur sosial membentuk peran, relasi, dan ekspektasi terhadap individu dalam masyarakat. Pada dasarnya perbedaan gender bukan suatu permasalahan namun penerapan dan konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut menimbulkan berbagai ketidakadilan yang saling berkaitan baik laki-laki maupun perempuan. Misal, stereotip pada gender perempuan membuat kaum perempuan

³⁰ Mansour Fakih, 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSISTPress, hlm 8

termarginalisasi dalam perekonomian kemudian berpengaruh pula pada subordinasi perempuan dalam keputusan politik dan kekerasan.³¹ Oleh karena itu posisi perempuan dalam masyarakat sering kali dilihat sebagai kaum subordinat. Respons kritis perempuan terhadap ketidakadilan gender dikenal dengan gerakan feminisme.

Menurut Tong, seorang ahli feminisme yang berasal dari Amerika, dalam bukunya yang berjudul '*Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*' menjelaskan bahwa feminisme merupakan aliran pemikiran yang beragam dengan tujuan yang sama untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan. Dasar asumsi kaum feminis yaitu adanya kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi.³² Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme postmodern dan gelombang ketiga yang melihat gender sebagai hal yang bersifat cair, berlapis, dan dinamis. Gender tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin melainkan hasil konstruksi masyarakat, begitu pun dengan seksualitas.³³ Artinya gender dibentuk melalui praktik budaya, interaksi sosial, dan wacana. Perempuan memiliki otonomi dalam menentukan, menafsirkan, dan menegosiasi identitas perannya.

Pendekatan ini menolak penjelasan tunggal tentang penindasan perempuan, menolak pemikiran falogosentria atau berpusat pada laki-laki, menentang dua oposisi yang berlawanan, individualitas tinggi, dan menolak feminisme yang cenderung struktural, teoritis, dan homogen. Aliran ini menekankan pada perbedaan

³¹ *Ibid.*, hlm 13

³² Rosemarie Tong, 2009, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Boulder: Westview Press, hlm 9

³³ *Ibid.*, hlm 281

harus dirayakan bukan dihilangkan. Feminis ini menerima identitas campuran, gaya hidup pop culture, dan memperjuangkan feminisme yang inklusif bagi ras, gender, dan seksualitas yang lebih beragam. serta terbuka pada perubahan.³⁴

Waithood dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan baik disengaja maupun tidak disengaja. *Waithood* yang disengaja disebut *intentional waithood* dilakukan oleh individu secara sadar sebagai pilihan hidup dan terencana untuk menunda menikah. Hal ini bisa menjadi bentuk pemberdayaan dan aktualisasi diri individu. Sedangkan *waitood* yang tidak sengaja - disebut *unintentional waithood* - dilakukan oleh individu karena adanya faktor eksternal yang membuat individu menjadi menunda menikah. *Unintentional waithood* juga dapat diartikan sebagai penundaan yang terjadi karena pendidikan tidak diikuti dengan peluang kerja yang memadai. Tingginya biaya pernikahan dan perumahan juga menjadi hambatan besar, terutama di budaya yang mana laki-laki diharapkan dapat menanggung biaya tersebut.³⁵ Umumnya, *waitood* yang tidak sengaja ini terjadi pada laki-laki karena faktor ekonomi yang mana mereka menghadapi tantangan di dunia kerja yang tidak pasti. Sedangkan perempuan mengalami masa *waithood* dengan sengaja karena adanya perubahan impian seperti ingin fokus pada pendidikan tinggi ataupun karier.³⁶

Meskipun *waithood* dialami oleh laki-laki dan perempuan, masa penantian ini cenderung menarik perhatian masyarakat jika dilakukan oleh perempuan sebab

³⁴ *Ibid.*, hlm 271

³⁵ Marcia C. Inhorn and Nancy J. Smith-Hefner, *Loc.Cit.*, hlm 404

³⁶ *Ibid.*,

tekanan sosial yang diberikan kepada perempuan lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Tekanan tersebut berupa dorongan untuk segera menikah karena adanya batasan usia subur perempuan (menopause) melalui tekanan verbal seperti ‘kapan menikah, kenapa belum menikah’ dan sebagainya, pernikahan sebagai standar kedewasaan, stigma terhadap perempuan yang belum menikah seperti ‘perawan tua, tidak laku, beban keluarga, terlalu pilih-pilih’, tekanan budaya seperti yang terjadi pada suku Batak Karo dengan istilah ‘*morah-morah*’,³⁷ pola tradisional Palestina-Israel yang menekankan perempuan untuk dinikahkan sedini mungkin untuk mengendalikan perilaku seksual mereka melalui pernikahan,³⁸ dan budaya patriarki yang menuntut perempuan untuk memenuhi peran tradisional.

Dengan demikian konsep ini berperan dalam menganalisis bagaimana konstruksi sosial terhadap perempuan termasuk dalam hal pernikahan mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan dan ekonomi serta bagaimana perempuan dapat mengatur pilihan hidupnya ditengah-tengah nilai tradisional yang telah mapan.

1.6.3 Generasi & Milenial

Berdasarkan KBBI, kata ‘generasi’ memiliki arti orang yang kira-kira memiliki masa hidup yang sama; angkatan; turunan. Secara tradisional, istilah generasi digunakan untuk menggambarkan hubungan keluarga misal keluarga tiga generasi

³⁷ Ribka Br Bangun & Karina Brahman, (2023), Gambaran Psychological Well-Being Wanita Lajang Suku Batak Karo, *Journal Of Social Science Research*, Volume (3), No (3), Hlm. 9409

³⁸ Maha Sabbah-Karkaby & Haya Stier, (2017), Links Between Education and Age at Marriage among Palestinian Women in Israel: Changes Over Time, *Studies In Family Planning*, 48 (1), hlm 221

mencakup kakek-nenek, orang tua, dan anak. Sedangkan dewasa ini, generasi merujuk pada dimensi sosial yaitu mereka yang lahir dengan rentang waktu yang sama dan mengalami budaya atau masa yang sama selama masa pertumbuhannya.³⁹ Perbedaan generasi muncul karena adanya perubahan budaya dan peristiwa yang kemudian membentuk pengalaman bersama.⁴⁰

Pengkategorian generasi dari setiap tokoh sosial berbeda-beda. Dalam teori-teori klasik tentang perubahan generasi menunjukkan bahwa generasi dibedakan pada satu aspek perubahan budaya dan peristiwa besar.⁴¹ Namun, ada juga yang membaginya dalam rentang waktu seperti per dua puluh dan lima belas tahun.⁴² Beberapa tokoh dan lembaga yang mengkaji isu generasi yaitu Strauss & Howe yang mengembangkan teori generasi. Ia membagi generasi melalui empat tipe yang berbeda yaitu idealis, raktif, sipil, dan adaptif yang mana setiap tipe nya terdapat tahapan kehidupan dan peristiwa seperti perang dan pandemi.⁴³ Strauss & Howe memperkenalkan istilah generasi milenial dan membahas dinamika perubahan generasi. Alasan Strauss & Howe menyebut generasi ini sebagai generasi milenial karena individu lahir dan tumbuh di era transisi milenium.⁴⁴ Lalu Crindle seorang peneliti sosial dan demografer asal Australia yang mengamati tren sosial, berbagi pengetahuan, dan menganalisis generasi. Ia mempopulerkan istilah generasi Alpha

³⁹ Jean M Twenge, 2023, *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents —and what they mean for America's future*, New York: Atria Books, hlm 5

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 7

⁴¹ *Ibid.*, hlm 4

⁴² *Ibid.*, hlm 29

⁴³ *Ibid.*, hlm 5

⁴⁴ Neil Howe & William Strauss, 2000, *Millennials Rising The Next Great Generation*, United States: Vintage Original, hlm 6

berdasarkan hasil survei dan laporan risetnya yang kemudian berlanjut untuk penamaan generasi berikutnya yaitu generasi Beta.⁴⁵

Berdasarkan data BPS 2020, adapun kategorisasi generasi sebagai berikut⁴⁶:

1. Pre-Boomer (< 1945)
2. Baby Boomers (1946-1964)
3. Generasi X (1965-1980)
4. Generasi Millennial (1981-1996)
5. Generasi Z (1997-2012)
6. Post gen Z (2013- dst)

Pew Research Center – lembaga penelitian masyarakat non partisipan di Amerika Serikat yang mempopulerkan istilah generasi Z melalui publikasi riset dan analisis demografi – menyebutkan bahwa generasi milenial yang memiliki tahun kelahiran 1982-1996.⁴⁷ Kemudian Neil Howe dan William Strauss dalam bukunya *‘Millennials Rising The Next Great Generation’* menyebutkan bahwa generasi milenial adalah kelompok kelahiran tahun 1980 - awal 2000an.

*“The average length of a generation, keeping time with the phases of the human lifespan, is still around twenty or twenty-one years. Thus, if the first Gen-X birth year can be located in the early 1960s, it is only natural to find the first birth year of the next generation in the early 1980s —and to look for the last year of that (Millennial) generation sometime in the early 2000s.”*⁴⁸

⁴⁵ McCrindle, 2025, “Why we named them Gen Alpha”, <https://mccrindle.com.au/article/topic/generation-alpha/why-we-named-them-gen-alpha/> diakses pada 28 Juni 2025 pukul 08.15 WIB

⁴⁶ Badan Pusat Statistik, 2020, <https://demakab.bps.go.id/id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html> Diakses pada 18 Desember 2025 pukul 20.00 WIB

⁴⁷ Michael Dimock, 2019, “Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins” <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/> diakses pada 28 Juni 2025 pukul 08.07 WIB

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 61

Selain dari rentang usia, perbedaan antar generasi ini juga berasal dari perbedaan karakteristik sosial budaya yang berbeda atau peristiwa penting atau perubahan sosial dan teknologi. Misal, generasi milenial mendapatkan perhatian lebih besar dari orang tua mereka khususnya dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Generasi milenial tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang lebih kecil atau dengan kata lain memiliki saudara lebih sedikit daripada generasi sebelumnya atau anak tunggal.⁴⁹ Standar pendidikan generasi ini lebih tinggi dan ketat dibanding generasi sebelumnya dan mereka mampu membawa perubahan positif dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan menjadi faktor utama yang membentuk karakter milenial termasuk bagaimana mereka memandang pekerjaan, kehidupan, dan pernikahan. Generasi ini juga mendapatkan pola *parenting* yang berbeda dari generasi sebelumnya yang mana dalam hal peran gender, peran ganda, dan sistem otoritas keluarga berkembang lebih baik dan stabil seperti hadirnya peran ayah dalam mengurus anak, peran ibu dalam ekonomi keluarga, serta keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan generasi milenial.⁵⁰

Sebagai generasi yang tumbuh pada masa periode milenium, awal dunia digital dengan munculnya *world wide web* (WWW) sehingga dapat dikatakan sebagai penduduk asli digital, dibentuk oleh revolusi teknologi yang begitu cepat, menjadikan komputer, tablet, web sebagai hal yang penting dalam kehidupan dan pekerjaan. Generasi milenial memiliki karakteristik seperti lebih kritis terhadap sesuatu, suka tantangan, menguasai teknologi, terbuka dan toleran, serta lebih

⁴⁹ Neil Howe & William Strauss, *Op.Cit.*, hlm 129

⁵⁰ *ibid.*, hlm 254

percaya diri.⁵¹ Sikap keterbukaan dan toleran ini terjadi karena generasi milenial terpapar dengan lebih banyak informasi, budaya, manusia, dan berbagai kesempatan melalui perkembangan teknologi daripada generasi sebelumnya. Mereka juga lebih sering mempertanyakan norma dan sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pernikahan. Karakteristik tersebut tidak hanya berdampak secara umum, tetapi juga sangat memengaruhi pemaknaan identitas, peran gender, dan pilihan hidup mereka terutama bagi perempuan milenial. Perempuan milenial memiliki pendidikan yang lebih tinggi, partisipasi dalam angkatan kerja juga semakin banyak, dan mengkritisi segala hal termasuk norma pernikahan. Mereka lebih percaya diri dalam berkarier dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang menarik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi awal dari perubahan besar dan perkembangan teknologi, ekonomi, budaya, maupun nilai sosial. Selain dari kondisi dan situasi lingkungan tumbuh kembang milenial yang relatif stabil dan suportif, pendidikan menjadi faktor utama yang membentuk karakter milenial termasuk bagaimana mereka memandang pekerjaan, kehidupan, dan pernikahan. Tekanan akademik, sosial, ekspektasi orang tua dan masyarakat, ketidakstabilan pekerjaan, perubahan ekonomi yang membuat mereka harus cepat beradaptasi dengan segala perubahan dunia yang semakin kompleks.

⁵¹ KPMG International Cooperative, 2017, "Meet the Millennials" <https://assets.kpmg.com/content/dam/kpmgsites/uk/pdf/2017/04/Meet-the-Millennials-Secured.pdf> Diakses pada 28 Juni 2025 pukul 08.56

1.6.4 Pernikahan di Indonesia

Pernikahan merupakan salah satu lembaga sosial yang penting dari kehidupan manusia. Secara hukum pernikahan di Indonesia telah diatur dalam UU No. 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam UU tersebut pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa usia minimum menikah antara laki-laki dan perempuan yaitu 19 tahun. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari peraturan sebelumnya yang mana usia menikah laki-laki 19 tahun sedangkan perempuan 16 tahun. Perubahan tersebut didasari atas pengkajian ulang terhadap UU Perkawinan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan terutama pada perempuan yang dianggap terlalu muda dan dapat menimbulkan risiko signifikan terhadap angka kematian ibu dan bayi pasca melahirkan serta sebagai bentuk upaya untuk mengatasi pernikahan dini di Indonesia.⁵²

Selain itu, secara tradisional pernikahan dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial yang menandakan transisi ke kehidupan dewasa individu. Dalam penelitian Utomo & Sutopo, terdapat tiga aspek kehidupan yang menentukan posisi seseorang apakah sudah mencapai kedewasaan atau belum dalam kehidupan yaitu pendidikan, pekerja, dan pernikahan. Dalam aspek pendidikan pemuda dianggap masih bergantung pada orang tua dan dalam aspek pekerjaan pemuda dianggap sudah mandiri. Sedangkan dalam aspek pernikahan, pemuda dianggap berada dalam tahap yang krusial yang mana mereka dituntut kemandirian finansial dan

⁵² Dona Salwa, Soraya Parahdina, & Abidzar Al Ghiffary, 2024, Implikasi Perubahan Undang-Undang Perkawinan Mengenai Batas Usia Perkawinan Dalam Sistem Hukum Keluarga Di Indonesia, *Journal Of Islamic And Law Studies*, No 1 Vol 8, hlm 138

psikologis dengan status yang lebih kompleks seperti menjadi partner, suami/istri, dan orang tua.⁵³ Namun di era modern ini pernikahan bukan lagi menjadi tanda mutlak kedewasaan bagi generasi muda. Tidak sedikit individu yang menunda pernikahan pertamanya meskipun ia sudah mencapai kemandirian finansial atau tanda kedewasaan lainnya.

Perempuan dalam konteks pernikahan juga tidak lepas dari harapan sosial terkait peran domestik seperti melahirkan, menjadi seorang ibu, dan mengurus rumah tangga. Meskipun perempuan berpendidikan tinggi dan berkarier, mereka belum dikatakan ‘sukses’ secara sosial jika belum menikah dan berkeluarga, terlebih ketika perempuan berada pada usia ideal untuk menikah. Faktor-faktor tradisional seperti budaya patriarki dan norma-norma sosial yang kuat masih mendominasi keputusan perempuan terkait pernikahan.⁵⁴

Pandangan perempuan terhadap pernikahan saat ini mengalami pergeseran makna dari yang sebelumnya pernikahan sebuah kewajiban kini menjadi pilihan. Pernikahan tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup. Perempuan mempertimbangkan berbagai hal sebelum menikah seperti karier, finansial, emosional, kepribadian pasangan mereka, dan lainnya. Mereka juga mulai mempertanyakan norma-norma tradisional yang mengharuskan mereka untuk menikah, usia ideal untuk menikah, dan menyadari pentingnya mempersiapkan berbagai hal secara matang untuk

⁵³ Ariane Utomo & Oki Rahadianto Sutopo, 2020, Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia, Jurnal Studi Pemuda, Vol 9 No 2, hlm 77

⁵⁴ Noora Lari, 2022, Toward marriage sustainability: Impacts of delayed marriages in Qatar, Cogent Social Sciences, 8(1), hlm 13

menikah baik secara fisik maupun material. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mengubah cara pandang perempuan modern dalam memaknai pernikahan.⁵⁵ Dengan demikian pernikahan tidak lagi dilihat dari usia ideal tertentu tetapi dari berbagai kesiapan yang matang dan keputusan yang rasional.

1.6.5 Individualisasi

Penelitian ini menggunakan konsep individualisasi Beck dan Gernsheim dalam bukunya yang berjudul '*Individualization*' 2002. Buku tersebut membahas bagaimana perubahan sosial atau modernitas lanjut tidak hanya mengubah kehidupan masyarakat secara struktural tetapi juga kegiatan sehari-hari yang kemudian berdampak pada perubahan hidup dan posisi perempuan, keluarga, peran gender, dan pekerjaan. Menurut Beck&Gernsheim, individualisasi bukan suatu kondisi psikologis (individualisme) yang menggambarkan proses menjadi individu mandiri melainkan transformasi struktural dan sosiologis dari institusi sosial dan hubungan individu dengan masyarakat.⁵⁶ Individualisasi terjadi ketika fungsi institusi sosial yang dahulu membentuk individu dengan serangkaian perannya kini mulai melemah dan kepastian lama menghilang sehingga individu dapat membentuk dirinya sendiri atau yang disebut Beck sebagai biografi reflektif.⁵⁷

Individualisasi adalah kondisi sosial yang tidak dicapai melalui keputusan individu tetapi bentuk dari tuntutan sosial.⁵⁸ Hal ini semacam paradoks yang mana

⁵⁵ Nabila Bidayah Nayyirah, *Loc.Cit.*, hlm 77

⁵⁶ Ulrich Beck & Elisabeth Beck-Gernsheim, 2002, *Individualization Institutionalized Individualism and Its Social and Political Consequences*. London: SAGE Publication, hlm 229

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 12

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 31

perubahan pada lembaga sosial dalam masyarakat modern menciptakan dan mengatur biografi individu tetapi juga hubungan sosial yang kemudian menjadi tanggung jawab individu itu sendiri.⁵⁹ Dengan kata lain Individu tidak lagi disediakan jalur hidup yang stabil oleh institusi sosial sehingga dipaksa untuk merancang alur hidupnya sendiri.

Terdapat tiga proses individualisasi yaitu *disembedding*, *re-embedding*, dan *individualization of risk*. *Disembedding* yaitu proses utama individualisasi dimana individu terlepas dari nilai dan norma tradisional yang telah mapan dan mengikat. Individu mengalami detradisionalisasi, mereka bebas dari peran dan batasan tradisional kehidupan, terutama bagi perempuan atas peran domestik, rutinitas dan disiplin kerja yang fleksibel, pengangguran parsial, serta desentralisasi tempat kerja.⁶⁰

Kemudian *re-embedding* yaitu pembentukan kembali ke struktur yang baru. Pada proses awal, individu tidak sepenuhnya terlepas dari tradisi melainkan terikat kembali dalam struktur modern. Apa yang dialami individu dalam tahap awal menuntut individu menjadi seseorang yang dapat membentuk pola kehidupannya sendiri atau yang disebut Beck dan Beck-Gernsheim sebagai biografi reflektif. Contoh, kehidupan keluarga dalam konsep individualisasi tidak ada peran kaku didalamnya tetapi dibentuk secara aktif oleh setiap anggota keluarga melalui kesepakatan dan pilihan pribadi. Setiap keluarga memiliki pola sendiri dan tidak bisa ditiru sepenuhnya.⁶¹ Terakhir yaitu *individualization of risk* dimana risiko

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 31

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 230

⁶¹ *Ibid.*,

sosial seperti pengangguran, keterlambatan menikah, ketidakpastian hidup, dan kegagalan pernikahan yang dahulu ditanggung secara kolektif kini harus ditanggung secara individu. Individu kini hidup dalam perubahan yang tidak pasti, mereka dipaksa untuk mengambil alih risiko kehidupan mereka sendiri.⁶²

Hal ini selaras dengan fenomena *waitthood* yang terjadi pada perempuan milenial di Jakarta. Perempuan milenial menghadapi proses individualisasi melalui tuntutan sosial dan ketidakpastian hidup akibat modernitas lanjut sehingga pilihan untuk menunda menikah menjadi salah satu strategi hidup reflektif bagi mereka. Laju kehidupan yang semakin cepat, pilihan hidup yang semakin beragam, perubahan nilai dan pandangan hidup, serta peningkatan pendidikan dan teknologi bagi perempuan membuat mereka tidak secara mutlak menjadikan pernikahan sebagai tujuan akhir yang harus dicapai secepatnya. Beck dan Beck-Gernsheim menyebutkan bahwa pernikahan saat ini diinstitusionalisasikan sebagai program individu.⁶³ Semua yang berkaitan dengan pernikahan termasuk kapan individu akan menikah sepenuhnya berada pada tangan dan hati mereka. Menunda menikah bukan sekedar preferensi pribadi melainkan bentuk adaptasi rasional terhadap tuntutan struktur sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan keluarga.

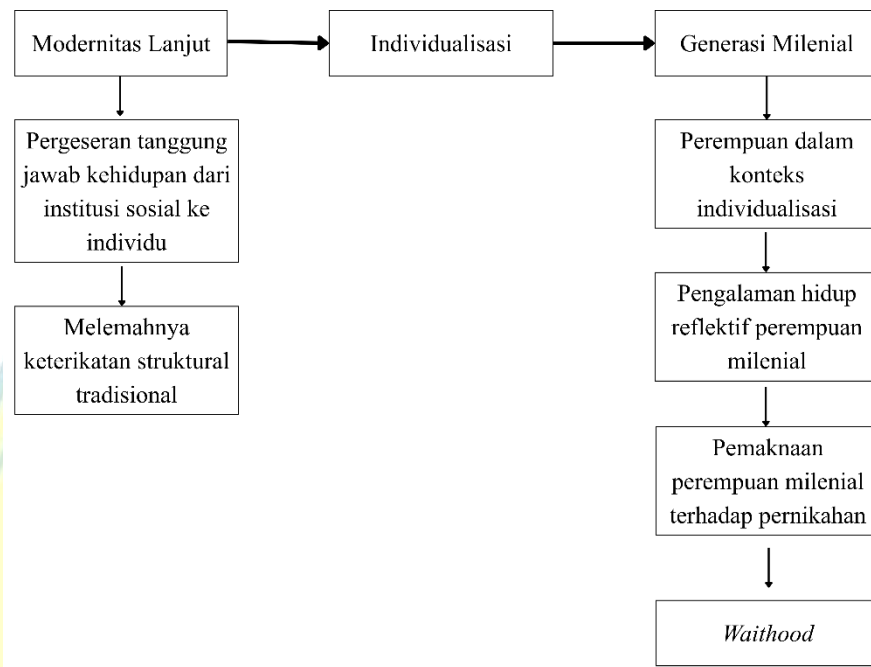
Intelligentia - Dignitas

⁶² *Ibid.*,

⁶³ *Ibid.*, hlm 38

1.6.6 Hubungan antar Konsep

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Berdasarkan kerangka konsep diatas, peneliti membuat hubungan antar konsep yang mencerminkan tentang fenomena *waithood* pada perempuan milenial di Jakarta. Individualisasi dilihat sebagai konsep sosiologis yang mampu menjelaskan mengapa fenomena *waithood* dapat terjadi khususnya pada perempuan di Jakarta. Jakarta sebagai salah satu kota besar mengalami perubahan struktural yang cukup cepat dibandingkan dengan kota lain di Indonesia baik dari segi pendidikan, pekerjaan, teknologi yang kemudian berimplikasi pada nilai, norma, gaya hidup, cara berpikir, dan sebagainya. Perubahan ini disebut Beck dan Gernsheim sebagai modernitas lanjut yang menandai kehidupan sosial yang semakin kompleks serta melemahnya pengaruh lembaga sosial tradisional terhadap perjalanan hidup manusia. Pergeseran tanggung jawab dari lembaga sosial ke

individu dapat dilihat pada perubahan peran misal keluarga dan masyarakat dalam menentukan tahapan hidup seseorang termasuk usia menikah. Individu saat ini dituntut untuk dapat merancang dan mempertanggung jawabkan keputusan dari berbagai pilihan hidup yang semakin beragam. Hal tersebut memunculkan proses individualisasi.

Individualisasi dialami secara nyata oleh generasi milenial. Perempuan milenial tumbuh dan berkembang dengan berbagai perubahan kehidupan yang signifikan dari generasi sebelumnya dalam hal peran dan identitas seperti memperoleh pendidikan tinggi, berkarier dan memiliki penghasilan sendiri, mampu menentukan orientasi kehidupannya, dan hidup dilingkungan yang lebih terbuka terkait dengan peran gender dan otoritas. Kondisi ini membentuk perempuan yang terdidik, mandiri, berpikir kritis, dan aktif dalam ruang publik sehingga membuat posisi perempuan yang setara dengan laki-laki. Sebagai generasi yang tumbuh dengan nilai dan norma yang baru, perempuan milenial cenderung mengutamakan pengembangan diri, finansial yang stabil, dan pencapaian karier. Hal ini membentuk pengalaman hidup perempuan milenial dan cara pandang mereka yang lebih rasional. Meskipun demikian, sebagai seorang perempuan, situasi ini memicu perasaan ambivalen antara peluang modern dengan ekspektasi tradisional. Perempuan milenial tetap menghadapi tantangan dan ekspektasi sosial yang berkaitan dengan peran gender terlebih jika mereka sudah memasuki usia untuk menikah.

Dalam konteks pernikahan, cara pandang perempuan milenial mengalami pergeseran seiring dengan bertambahnya usia. Pernikahan yang sebelumnya dianggap sebagai kewajiban sosial dan simbol kedewasaan kini dipandang oleh perempuan milenial sebagai pilihan yang perlu mempertimbangkan berbagai hal secara matang. Bukan hanya sekadar membangun rumah tangga dengan orang yang dicintai tetapi ada tujuan yang ingin dicapai. Cara pandang ini terbentuk melalui tingkat pendidikan, informasi yang beredar melalui media sosial tentang isu pernikahan, atau pengalaman hidup mereka dari lingkungan sekitar (orang tua dan teman). Oleh karena itu tidak sedikit dari perempuan milenial yang memilih untuk menunda menikah.

Menunda menikah (*waithood*) dianggap sebagai hal yang disengaja dan menandakan perubahan signifikan dari persepsi sosial dan budaya tentang keinginan untuk menikah dan penerimaan terhadap status melajang. Tidak hanya menunda menikah, masa *waithood* ini menjadi fase transisi individu menunda masa kedewasaan secara sosial yang ditandai dengan penundaan membangun rumah tangga, memiliki anak, dan menjalani peran keluarga secara tradisional. *Waithood* tentu terjadi pada perempuan dan laki-laki. Namun perempuan cenderung mendapat tekanan sosial yang lebih banyak daripada laki-laki. Stereotip terhadap perempuan yang sudah melebihi usia ideal menikah namun belum menikah, ekspektasi sosial terhadap perempuan yang belum menikah, tekanan verbal, dan sebagainya. Oleh karena itu fenomena *waithood* tidak lepas dari konteks sosial yang lebih luas. Konsep ini dibentuk melalui proses individualisasi yang mana modernitas lanjut

membentuk cara pandang perempuan milenial memaknai hidup termasuk pernikahan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian mencakup pengajuan pertanyaan, mengumpulkan data dari partisipan, analisis data induktif, dan fokus pada makna yang diberikan partisipan terhadap fenomena sosial.⁶⁴ Pendekatan studi kasus digunakan peneliti untuk mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus seperti program, peristiwa, aktivitas, proses satu individu atau lebih.⁶⁵ Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami secara luas dan mendalam mengenai fenomena *waithood* yang kian populer pada perempuan di Jakarta saat ini sebagai bentuk transformasi sosial.

Adapun kasus/ fenomena yang diangkat adalah “Fenomena *Waithood* Pada Perempuan di Jakarta (Studi Kasus 5 Perempuan Pekerja Generasi Milenial di Jakarta yang Menunda Menikah)”. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Dalam penelitian ini, fokus perhatian peneliti yaitu pada individu perempuan milenial Jakarta dan

⁶⁴ John W. Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 4

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 19

memilih/ pernah memilih untuk menunda menikah hingga usia tertentu. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa masyarakat di luar generasi milenial untuk mengetahui sejauh mana fenomena *waithood* sebagai bentuk transformasi sosial diterima oleh masyarakat.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

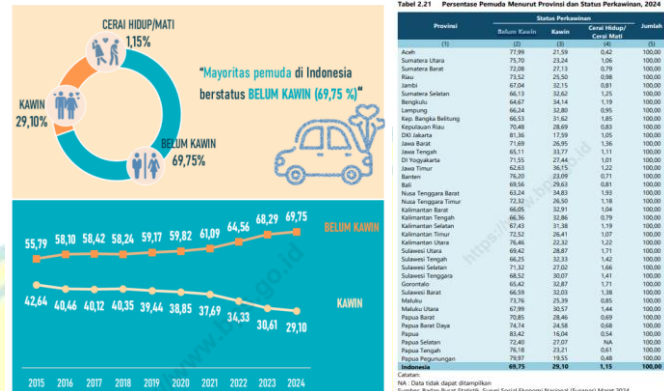
Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta karena berdasarkan databooks.id Jakarta menjadi provinsi yang memiliki persentase generasi muda yang belum menikah per tahun 2023 sebanyak 80% kemudian disusul oleh Aceh, Sumatera Utara, Banten, Riau, Kep. Riau, Maluku, Kalimantan Utara, Sumatera Barat, dan NTT.⁶⁶ Selain itu berdasarkan data Badan Pusat statistik (BPS) per Maret 2024 menunjukkan bahwa angka pemuda yang belum menikah mengalami peningkatan sebanyak 69,75% dan Jakarta menjadi provinsi ke dua tertinggi setelah Papua dengan persentase 81,36% & 83,42%.⁶⁷

Intelligentia - Dignitas

⁶⁶ Erlina F Santika, *Loc.Cit.*,

⁶⁷ Badan Pusat Statistik, 2024, Statistik Pemuda Indonesia 2024, <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=3gGPlkmSEPvKIZqW0gPisE1nOTNLNXVOSTJ5NzBSMXFMSnBFSUdSejdIM0tiUkZUdVY1bIBsN3FhUEkxSU9yTW0vbS9uSUduSUVyRWdLV1pHV3REK0J4U2M1UjBNZThWazlPQjBwQTlsWmxuWUUh3bzZyTUlrEFCMXZkSDRiUlp2WWV4Z1IKdEJXTFIEZ0UzSFpqT0xxNDhhM0cxTTdpdzRhRnYwdUVKVzlwRUpWUmxoTFJ3bDhJUWZkcjJ4b2lNUkyVXIOT3RSR245OGJkVnFCV2RMdFFuazcvYjVXRfhhVze0YjhwTWtzbk1kMk5QeklaZE1FNGNh2NSWEIGZHFISzNtVTFqcjc4M25BWWs=> Diakses pada 29 Juni 2025 pukul 19.56 WIB

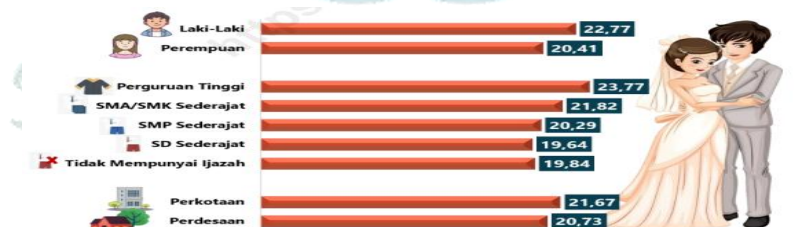
Gambar 1. 3 Data BPS Status Pernikahan Pemuda Indonesia Berdasarkan Provinsi 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Selain itu, penelitian ini juga fokus pada fenomena *waitthood* pada perempuan pekerja sebab berdasarkan hasil observasi sementara peneliti menemukan menunda menikah cenderung dilakukan oleh perempuan pekerja kantoran dan berpendidikan tinggi. Berdasarkan data BPS 2024 menunjukkan bahwa rata-rata usia menikah pertama jenjang pendidikan tinggi lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya yaitu 23 tahun dan rata-rata usia menikah pertama sedikit lebih tua di perkotaan dibandingkan di perdesaan yaitu 21 tahun.⁶⁸

Gambar 1. 4 Data Pernikahan Indonesia Berdasarkan Gender dan Pendidikan



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

⁶⁸ *Ibid.*,

Hal ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan membentuk cara pandang seseorang dalam memaknai sesuatu termasuk pernikahan. Dalam hal ini, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kecenderungan untuk menunda pernikahan karena mereka ingin mencapai tujuan pribadi seperti stabilitas karier, kemandirian finansial, atau hal lainnya. Seperti hasil penelitian Maharaj & Shangase bahwa perempuan yang memiliki pendidikan tinggi memilih menikah di usia yang lebih tua agar mereka dapat mempersiapkan diri secara finansial dan emosional, lebih mandiri, berkarier, dan meningkatkan taraf hidup keluarga serta memiliki pasangan yang setara dengan mereka.⁶⁹

Kemudian hasil penelitian Putri yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya meningkatkan peluang kerja, tetapi juga mengubah cara pandang wanita terhadap pernikahan dan peran mereka dalam masyarakat. Wanita yang mengejar pendidikan tinggi cenderung lebih fokus pada pengembangan karier dan merasa bahwa mereka memiliki lebih banyak pilihan dalam hidup yang sering kali mengarah pada penundaan pernikahan.⁷⁰ Penelitian ini dilakukan sejak dimulainya penulisan *reading course* yaitu 13 Maret 2024 sebagai observasi awal. Namun, peneliti baru melakukan rangkaian pengambilan data melalui observasi dan wawancara mendalam sejak 6 Juli – 4 September 2025.

⁶⁹ Pranitha Maharaj & Thembaletu Shangase, (2020), Reasons for Delaying Marriage: Attitudes of Young, Educated Women in South Africa, *Journal of Comparative Family Studies*, 51(3), hlm 239

⁷⁰ Cut Zita Harlihha Putri, 2018, *Womonomics Dan Fenomena Peningkatan Wanita Tidak Menikah Di Jepang Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional*, Depok: Universitas Indonesia, hlm 39

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek atau informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan generasi milenial pekerja kantoran di Jakarta yang belum menikah atau memilih menunda menikah. Mereka dipilih karena mewakili fenomena *waithood* dalam konteks modern, di mana perempuan menghadapi kompleksitas tuntutan antara pendidikan, karier, dan pernikahan. Perempuan millennial yang menjadi subjek penelitian berada pada rentang usia 30 - 44 tahun, memiliki pekerjaan, dan telah mandiri secara ekonomi. Adapun informan yang terlibat menjadi subjek penelitian yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Karakteristik Subjek

No	Nama	Pekerjaan	Status Perkawinan
1.	Kak RD (33 tahun)	<i>Manager Digital Marketing</i> di Jakarta Selatan	Belum Menikah
2.	Kak H (30 tahun)	<i>Designer run away</i> dan <i>Freelancer</i> di Jakarta Selatan	Belum Menikah
3.	Kak NH (32 tahun)	<i>Senior Analyst</i> Perbankan di Jakarta Pusat	Belum Menikah
4.	Kak AT (30 tahun)	<i>Owner</i> Bisnis Aromaterapi dan <i>Content Creator</i> di Jakarta Pusat	Belum Menikah
5.	Kak WA (38 tahun)	Admin dan <i>Customer Analyst</i>	Belum Menikah

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan ini dilakukan peneliti secara langsung

dengan mengamati akun media sosial seperti tiktok dan instagram serta kegiatan informan yaitu perempuan pekerja kantoran di Jakarta yang menunda menikah. Observasi ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data dan pendekatan secara langsung dengan informan.

Selain itu, teknik wawancara juga dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informan yang mendalam secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara tidak hanya dilakukan kepada informan utama atau perempuan milenial pekerja kantoran di Jakarta yang menunda menikah tetapi juga kepada informan pendukung melalui metode triangulasi seperti orang tua, anggota keluarga, dan masyarakat untuk melihat perubahan cara pandang terkait pernikahan.

Kemudian, peneliti juga menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi berupa foto bertujuan untuk menjadi data pendukung dan studi kepustakaan dari berbagai penelitian terdahulu dan literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mendukung argumen peneliti dalam mengkaji fenomena *waithood* pada perempuan pekerja kantoran di Jakarta. Literatur tersebut terdiri dari buku, tesis, disertasi, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang diakses secara digital.

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak yang merancang penelitian, instrumen utama dalam proses penelitian, mengumpulkan data, hingga menganalisis data. Peneliti membuat instrumen penelitian terlebih dahulu sebagai

rancangan penelitian. Kemudian, penulis membuat pertanyaan penelitian untuk perempuan milenial pekerja perkantoran di Jakarta yang menunda menikah sebagai informan kunci dan pertanyaan untuk triangulasi data. Lalu, penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan informan. Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan kerangka konsep yang telah direncanakan yaitu individualisasi. Penulis berusaha mencari tahu terkait perubahan makna pernikahan yang terjadi pada perempuan milenial, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak dari keputusan tersebut.

Posisi penelitian ini yaitu untuk mengisi kesenjangan dari penelitian terdahulu terkait fenomena *waithood* pada perempuan melalui konsep individualisasi. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat sebagian besar penelitian terkait fenomena *waithood* berfokus pada negara-negara Barat, Timur Tengah, dan negara maju seperti Jepang. Meskipun demikian, penelitian tentang fenomena ini juga mulai sudah ada di Indonesia seperti di Batak Karo, Sulawesi Selatan, Yogyakarta, desa Sriwulan, dan Tasikmalaya. Selain itu, konsep dan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya cenderung menganalisis fenomena ini dari perspektif ekonomi dan gender. Penelitian ini mengisi kekosongan bagaimana fenomena *waithood* terjadi pada perempuan pekerja di Jakarta dalam analisis individualisasi Ulrich Beck.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan salah satu strategi untuk memvalidasi data yang didapat dari partisipan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell, triangulasi

dilakukan dengan mengumpulkan sumber data informasi yang berbeda untuk memeriksa bukti-bukti dari sumber partisipan sehingga memperoleh keabsahan data dan konsistensi yang meyakinkan.⁷¹

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai salah satu anggota keluarga dan teman dari partisipan serta masyarakat sekitar. Triangulasi dipilih berdasarkan karakteristik yaitu generasi sebelumnya baik generasi X maupun boomer dari anggota keluarga maupun masyarakat untuk melihat perubahan cara pandang terkait pernikahan, generasi milenial yang dipilih dari teman sebaya untuk melihat pandangannya terkait keputusan menunda menikah perempuan milenial, laki-laki milenial untuk melihat perbedaan pandangan pernikahan dari sudut pandang laki-laki, dan konsultan pernikahan sebagai tenaga profesional terkait pernikahan. Adapun informan yang terlibat menjadi subjek triangulasi data yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Subjek Triangulasi

No	Nama	Generasi	Pendidikan	Keterangan
1.	Bu Sugiarti (59 tahun)	X	SMA	Masyarakat
2.	Bu Sari (45 tahun)	X	SMA	Keluarga kak RD
3.	Kak Arifatul (29 tahun)	Milenial	S1	Teman kak H
4.	Bu Yuni (60 tahun)	X	SMA	Masyarakat
5.	Kak Pijar	Milenial	S2	Laki-laki milenial

⁷¹ John W. Creswell, *Op.Cit.*, hlm 269

	(32 tahun)			
6.	Pak Indra Noveldy (55 tahun)	X	S1	Konsultan Pernikahan

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terdapat pada Bab I. Kemudian pada bagian isi terdiri dari Bab II, Bab III, dan Bab IV. Lalu bagian penutup terdapat pada Bab V yang berisi kesimpulan dan saran. Penulisan ini disusun secara terstruktur untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi penelitian dan memberikan alur berpikir yang logis dan sistematis. Berikut sistematika penulisan penelitian ini.

Bab I, bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal tentang fenomena *waithood*, fokus kajian, dan alasan penulis memilih judul penelitian ini.

Bab II, bab ini berisi latar belakang penundaan pernikahan oleh perempuan milenial di Jakarta mencakup latar sosial ekonomi perempuan milenial di Jakarta, perubahan sosial di Jakarta, dan profil subjek.

Bab III, bab ini berisi tentang hasil temuan penelitian dari observasi dan wawancara. Bab ini berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan perubahan makna pernikahan bagi perempuan milenial di Jakarta,

faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi penundaan pernikahan perempuan milenial di Jakarta, strategi dan interaksi tradisional dalam *waithood* seperti aktivitas yang dilakukan perempuan selama masa *waithood*, pola konsumsi dan gaya hidup selama menunda menikah, respons lingkungan sekitar terhadap keputusan perempuan untuk menunda menikah, serta tantangan perempuan yang menunda menikah

Bab IV, bab ini berisi pemaparan analisis data berdasarkan konsep yang digunakan yaitu konsep individualisasi sebagai konsep utama serta konsep gender dan sosiologi keluarga sebagai konsep pendukung. Analisis ini berisi uraian fenomena *waithood* pada perempuan pekerja sebagai bentuk modernitas lanjut, *waithood* dalam perspektif individualisasi, *waithood* sebagai strategi perempuan milenial mengelola ketidakpastian risiko, dan refleksi pendidikan.

Bab V, bab ini berisi penutupan yang terdiri dari kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah; dan saran sebagai refleksi terhadap topik pembahasan

Intelligentia - Dignitas